

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parkinson Disease (PD) adalah penyakit yang mempengaruhi sistem saraf otak kronis dan progresif yang ditandai dengan gangguan motoric, disfungsi otonom, perubahan psikologis dan kognitif sehingga mengganggu pergerakan penderitanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan lambat laun akan semakin parah (Goldman, 2018).

Parkinson menjadi penyakit dengan angka kematian pada manusia yang cukup tinggi, penyakit ini berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) merupakan penyakit dengan angka kematian sebesar 42,5% di dunia pada tahun 2018. Di Indonesia sendiri jumlah kematiannya sebanyak 12.900 orang setiap tahunnya (Neighbor, 2020)

Dalam perkiraan berdasarkan pemanfaatan perawatan kesehatan, kejadian penyakit parkinson berkisar dari 5/100.000 hingga lebih dari 35/100.000 kasus baru setiap tahun. Insiden ini meningkat 5 hingga 10 kali lipat, dan prevalensi penyakit parkinson juga meningkat seiring bertambahnya usia (Tanner, Simon, and Brundin, 2020). Penyakit parkinson merupakan penyakit yang mengganggu pergerakan dan merupakan penyakit degeneratif sistem saraf pusat yang paling umum setelah Alzheimer. Parkinson pertama dijelaskan oleh James Parkinson pada 1817, adapun tanda-tanda dari penyakit parkinson adalah bradikinesia (melambatnya gerak anggota tubuh), kekakuan dan tremor, dan gejala mental (Suharti, 2020).

Parkinson biasanya terjadi pada usia 65 hingga 70 tahun. Kasus sebelum usia 40 tahun terjadi kurang dari 5%. Onset yang lebih awal bisa terjadi pada seseorang yang memiliki riwayat genetik. Monogenetik dari PD jarang ditemukan, tetapi dapat ditemukan pada etnis tertentu. Secara umum faktor genetik terlibat sekitar 5-10% dari kasus parkinson. Parkinson terjadi lebih sering pada pria daripada wanita (Suharti, 2020).

Penyakit Parkinson terjadi akibat penurunan kadar dopamin yang masif pada otak karena adanya kematian neuron di Substantia Nigra pars compacta (SNpc). Secara klinis, penyakit Parkinson ditandai dengan adanya gangguan gerak seperti bradikinesia, rigiditas, gangguan keseimbangan postur tubuh, dan resting tremor (Mishra et al., 2018).

Secara patologis parkinson ditandai dengan degenerasi ganglia basalis terutama substansia nigra pars compacta disertai inklusi sitoplasmik eosinofilik (*Lewy bodies*). *Lewy bodies* terbentuk

dari serangkaian protein seperti neurofilamen, *α-synuclein* fibril, ubiquitin, parkin dan protosomal elemen. Penyakit parkinson ini memiliki etiologi yang belum diketahui secara pasti, namun dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor genetik, lingkungan, umur, ras, cedera kranioserebral, dan stres emosional (Hanriko, 2018).

Gejala non motorik yang umum pada pasien penyakit parkinson adalah psikosis, yang menyebabkan morbiditas yang substansial dan peningkatan mortalitas. Prevalensi psikosis pada penyakit parkinson berkisar antara 43 sampai 60%, dengan tingkat yang lebih tinggi (75%) pada pasien penyakit parkinson dengan demensia. Halusinasi visual paling umum, meskipun halusinasi lain (misalnya pendengaran, sentuhan) dan delusi juga ditemukan. Pengobatan psikosis penyakit parkinson ada beberapa dengan terapi dopaminergik, seperti levodopa atau agonis dopamin, biasanya digunakan untuk pengobatan gejala motorik pada penyakit parkinson, tetapi dapat memperburuk psikosis (Mishra et al., 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya mulai mengembangkan terapi non farmakologi untuk penyandang penyakit Parkinson berupa fisioterapi dan tindakan operasi yang bertujuan untuk mengurangi gejala penyakit Parkinson. Penelitian Rosarion (2018) menunjukkan bahwa fisioterapi berupa olahraga memberikan dampak positif terhadap fungsi kognitif dan fungsi gerak penyandang penyakit Parkinson. Meskipun penyakit Parkinson tidak dapat dihentikan progresnya, pemberian levodopa dapat menurunkan tingkat mortalitas dan morbiditas penyakit Parkinson (Brust, 2019).

Menurut *American Parkinson Disease Association* (2019) gaya hidup adalah salah satu hal pertama yang harus difokuskan untuk terapi non farmakologis pasien penyakit parkinson. Memulai atau melanjutkan jadwal olahraga yang teratur dapat membuat perbedaan besar pada mobilitas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Faktanya, beberapa studi penelitian telah menunjukkan bahwa rutinitas olahraga teratur berjalan, latihan kekuatan, atau Tai Chi dapat membantu mempertahankan, atau bahkan meningkatkan, mobilitas, keseimbangan, dan koordinasi pada pasien penyakit parkinson. Pasien penyakit parkinson juga melaporkan manfaat berenang, bersepeda, menari, dan bahkan tinju. Apapun yang dinikmati untuk tetap bergerak adalah aktivitas terbaik untuk pasien penyakit parkinson, karena pasien akan lebih cenderung untuk tetap berkomitmen pada kegiatannya (*American Parkinson Disease Association*, 2019).

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut pasien parkinson harus mendapatkan *self management education* mengenai PD dimana *self management education* merupakan fasilitas

pengetahuan, pengambilan keputusan, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perawatan diri yang optimal dan menggabungkan kebutuhan, tujuan, dan pengalaman hidup pasien. *self management education* merupakan suatu proses yang memfasilitasi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan perawatan mandiri (*self-care behavior*) yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Perawatan mandiri yang baik dan benar pada pasien sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dini melalui promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Proses edukasi bertujuan mempengaruhi penderita untuk mengikuti rekomendasi terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam menerapkan tiga hal, yaitu : pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam perawatan penyakit diabetes mellitus (Kurniawati, 2019).

Setelah dilakukannya *self management education* pasien disarankan untuk dapat menguasai dan juga memanajemen diri sendiri atau biasa disebut dengan *self management* yang diartikan sebagai seperangkat prosedur yang mencakup pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), perjanjian pada diri sendiri (*self contracting*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis didasarkan kaidah pendekatan *cognitive-behavior therapy* hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemberian *self management education* yang telah dilakukan kepada pasien parkinson.

Berdasarkan hasil *prasurvey* yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023 dengan melakukan wawancara kepada perawat di RSU Royal Prima Medan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa RSU Royal Prima Medan sudah memberikan *self management education* kepada pasien parkinson namun belum maksimal dilakukan karena keterbatasan informasi serta pengetahuan dari perawat serta petugas kesehatan lainnya. Adanya edukasi yang didapatkan berdasarkan dari jawaban wawancara kepada pasien adalah melalui dokter spesialis dan edukasi yang diberikan oleh dokter muda (koas). Edukasi yang biasa diberikan seperti mengikuti pola makan sehat, meningkatkan kegiatan jasmani dan latihan jasmani yang teratur, dan memanfaatkan hasil pemantauan untuk menilai keberhasilan pengobatan, memiliki kemampuan untuk mengenal dan menghadapi keadaan sakit akut dengan tepat, mempunyai keterampilan mengatasi masalah yang sederhana, dan mau bergabung dengan kelompok parkinson disease serta mengajak keluarga untuk mengerti pengelolaan pasien parkinson disease dan menyarankan pasien parkinson disease untuk mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada.

Dari penjabaran latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Parkinson *Self Management Education* Sebagai Kontrol *Self Efficacy* Pasien Parkinson Disease di RSUD Royal Prima Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini seberapa besar pengaruh *Self Management Education* pasien PD di RSUD Royal Prima Medan dalam manajemen perawatan diri setelah diberikan *Self Management Education*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh *Self Management Education* pasien PD di RSUD Royal Prima Medan dalam manajemen perawatan diri setelah diberikan *Self Management Education*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien Parkinson di RSUD Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui *self-efficacy* pasien *parkinson disease* sebelum diberikan *Self Management Education*.
3. Untuk mengetahui *self-efficacy* pasien *parkinson disease* sesudah diberikan *Self Management Education*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Self Management Education* parkinson disease terhadap peningkatan *self-efficacy* pasien parkinson disease.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Royal Prima Medan

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan dalam menangani pasien parkinson disease.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini lebih di kembangkan terkait pengaruh *self management education* terhadap *self-efficacy* pasien parkinson disease.

1.4.3 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan edukasi yang tepat bagi pasien dengan parkinson disease.

1.4.4 Bagi Pasien

Pasien mendapatkan manfaat dalam upaya meningkatkan prilaku positif terkait manajemen diri untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.